

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI POTENSI LIMBAH KULIT KOPI ROBUSTA

(Studi Kasus di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)

Komang Ariyanto¹⁾, Alfia Nurhanida²⁾, Florensia Ana Tiara Purba³⁾, Finka Gisavana⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada potensi limbah kopi robusta yang ada di kecamatan Sumberejo kabupaten Tanggamus untuk tujuan memberdayakan para Ibu Rumah Tangga petani kopi yang kurang produktif di luar masa panen dengan mengoptimalkan pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai pupuk kompos serta berpotensi sebagai cascara yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik sampling yaitu purposive sampling. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi literatur. Metode analisis datanya menggunakan metode analisis triangulasi pada metode pengumpulan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penghidupan berkelanjutan (livelihood) dan modal sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa limbah kulit kopi Robusta bermanfaat sebagai upaya pemberdayaan para Ibu Rumah Tangga melalui limbah kulit kopi Robusta yang juga dapat dimanfaatkan sebagai cascara dan dengan adanya pemanfaatan limbah kulit kopi robusta di desa Sumberejo juga akan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan oleh produksi kopi sehingga tidak membuat pencemaran lingkungan.

Kata Kunci : Limbah Kulit Kopi Robusta, Pemberdayaan Masyarakat, Ibu Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanggamus merupakan penghasil kopi terbesar kedua di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Barat. Kopi yang dihasilkan oleh Kabupaten Tanggamus adalah jenis kopi Robusta. Salah satu Kecamatan yang ada di Tanggamus yaitu Kecamatan Ulu Belu merupakan kawasan dengan luas lahan terbesar yaitu 7.549 hektar dengan produksi kopi dapat mencapai 4.970 ton (Badan Pusat Statistik, 2015). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa komoditas kopi Robusta di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dianggap mampu menopang perekonomian daerah dan masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, kopi yang telah dihasilkan dari Kecamatan Ulu Belu akan diolah oleh pelaku usaha yang ada di Kecamatan Sumberejo untuk menghasilkan produk berupa bubuk kopi Robusta.

Pengolahan kopi Robusta di Kecamatan Sumberejo sangat menggantungkan bahan mentah yang berasal dari Kecamatan Ulu Belu. Sejauh ini pengolahan kopi yang dilakukan di Kecamatan Sumberejo masih sebatas pada pengupasan kulit buah sampai menjadi kopi bubuk sebagai produk akhir. Berkembangnya pengolahan kopi baik skala kecil maupun skala industri akan memberikan hasil sampingan berupa limbah kulit kopi Robusta karena pada saat pengolahan kopi akan menghasilkan sekitar 65% biji kopi dan sekitar 35% limbah kulit kopi Robusta. Banyaknya limbah kulit kopi Robusta yang dihasilkan sejauh ini hanya dimanfaatkan kembali oleh masyarakat Desa Sumberejo sebagai pupuk tanaman kopi di kebun mereka.

Padahal, kulit buah kopi berpotensi sebagai bahan pangan lainnya dengan terlebih dahulu melalui berbagai tahap sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Keterbatasan akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian penduduk di Sumberejo Tanggamus menjadikan mayoritas penduduk khususnya para Ibu Rumah Tangga berprofesi sebagai petani kopi. Umumnya, mereka yang berprofesi sebagai petani kopi tidak memiliki pekerjaan lain setelah masa panen berakhir, maka banyak diantara mereka yang terpaksa menganggur. Untuk itu, adanya program pemberdayaan bagi ibu rumah tangga ini memberikan alternatif dalam mengisi waktu senggang setelah musim panen dan sebagai upaya pengurangan limbah kulit kopi menjadi produk dengan nilai ekonomis yang tinggi. Kulit kopi mengandung banyak antioksidan yang terdiri dari polifenol berupa flavan 3-ol, antosianin, asam hidraksinat, tanin, plavonol, dan kafrin (Esquivel & Jimenes 2012). Banyaknya kandungan antioksidan dalam kulit kopi menjadikannya sebagai potensi untuk diolah kembali menjadi produk yang berguna, namun potensi itu masih terabaikan (Marcelinda et al. 2016). Kulit kopi Robusta yang selama ini hanya digunakan untuk pupuk tanaman kopi ternyata berpotensi sebagai cascara.

Cascara merupakan salah satu produk yang dapat dihasilkan dari kulit kopi yang dapat dikonsumsi manusia sebagai teh. Tentunya, pengolahan limbah kulit kopi sampai pada produk akhir teh akan melalui berbagai tahap terlebih dahulu. Selain mempunyai cita rasa yang tinggi, cascara ternyata sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh untuk mencegah berbagai penyakit seperti maag dan jantung, juga bermanfaat dalam mencegah penuaan dini bahkan menambah energi (dr. Tania, 2021).

Upaya pemanfaatan limbah pengolahan kopi menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan juga sebagai upaya mengatasi polusi bau busuk. Solusi yang ditawarkan adalah program peningkatan kapasitas masyarakat untuk memproduksi ataupun mengolah kembali limbah kulit kopi yang dihasilkan dari pengolahan kopi Robusta di Desa Sumberejo yang berpotensi sebagai cascara dengan nilai ekonomis yang tinggi. Program pemberdayaan ini dirancang sebagai bentuk pendampingan para ibu rumah tangga dalam mengolah limbah kulit kopi.

Berdasarkan tiga jurnal dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang” oleh Andi Nur Fajri Suloi, dkk dari Universitas Hasanuddin; “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Robusta Menjadi Briket (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo

Kabupaten Jember)” oleh Nurul Maidah dan Titin Kartini dari Universitas Jember; dan “Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Sebagai Upaya Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Rafflesia di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma” oleh Rita Feni, dkk dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu, berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kulit kopi dapat diolah menjadi bubuk kulit kopi, pakan ternak, kerajinan tangan berupa membuat boneka dari kulit kopi, pupuk kompos, dan briket. Kegiatan atau program ini bertujuan untuk memberdayakan para ibu rumah tangga melalui pemanfaatan limbah. Hasil dari pelaksanaan program ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga tentang pemanfaatan limbah kulit kopi, menghasilkan produk, dan memiliki nilai ekonomis pada limbah kulit kopi. Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai petani kopi dilatih untuk dapat mengolah kulit kopi. Selain pengetahuan dan keterampilan mengolah limbah, tetapi briket juga dapat dijadikan energi alternatif pengganti gas dan minyak tanah. Dari ketiga penelitian tersebut, dua diantaranya menggunakan metode penyuluhan dan demonstrasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Sedangkan, untuk penelitian pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi briket menggunakan action pendekatan research. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam ini penelitian adalah metode dokumen, observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data menggunakan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), penggunaan metode ini dipilih untuk monitoring kemiskinan di desa, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai dasar membuat kebijakan. Intinya, limbah kulit kopi dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk baru bernilai ekonomis yang membuka peluang usaha kepada ibu rumah tangga, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

KAJIAN PUSTAKA

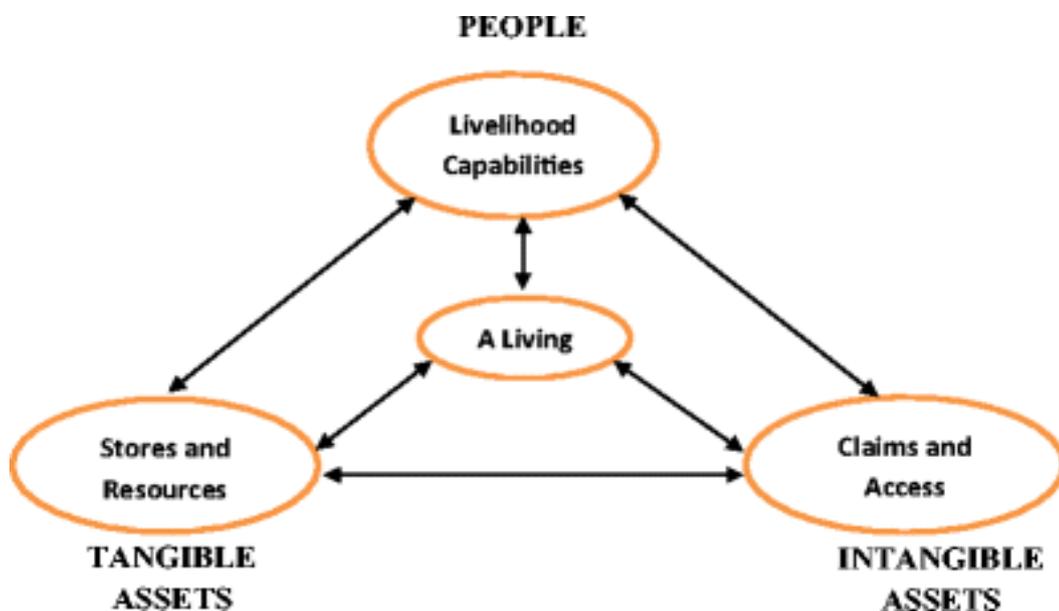
Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SLA (Sustainable Livelihood Approach). SLA (Sustainable Livelihood Approach) atau pendekatan penghidupan berkelanjutan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memahami secara lebih baik dan responsif serta memiliki sifat luas dan multidisiplin terhadap beberapa dimensi dalam kemiskinan. Ide-ide gabungan antara konsep ekonomi dengan konsep ekologi yang mendasari pendekatan SLA dibentuk dari arah pengembangan berkelanjutan. Pendekatan SLA mengacu pada sejauh mana kemampuan sistem penghidupan bereaksi pada guncangan atau sensitivitas dan mengacu pada seberapa baik untuk bisa membangkitkan serta memulihkan kembali dari guncangan tersebut dengan memasukkan sistem ekologi, konsep sensitivitas, dan ketahanan. Kerentanan SLA berhubungan dengan

konsep-konsep dan sensitivitas, ketahanan dimasukkan sebagai aspek yang memiliki keterkaitan dengan faktor kemiskinan (Allison dan Horemans, 2006a).

Berikut ini beberapa model *sustainable livelihood approach* (SLA), antara lain:

a. Model dari UNDP

Model ini menawarkan untuk mengintegrasikan semua aktivitas pendukung yang ada pada kehidupan masyarakat miskin dan kelompok yang rentan terhadap rencana. Model dari UNDP menganggap teknologi sebagai pendukung dalam investasi sosial dan ekonomi. Penerapan program biasanya berada pada level rumah tangga, lihat Gambar 1.

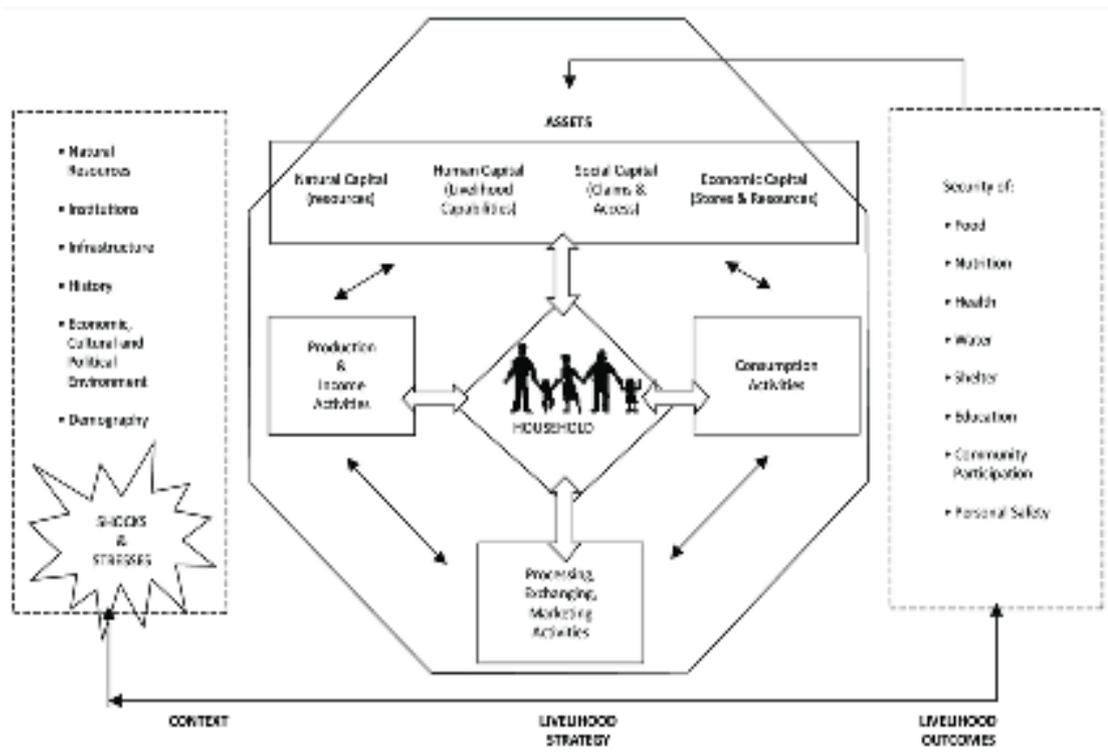


Gambar 1. SLA model UNDP

Sumber: Krantz, 2001

b. Model dari CARE

Model dari CARE memiliki 3 bagian fundamental, yaitu posisi kemampuan masyarakat (seperti skill, pendidikan, kesehatan dan psikologis), akses menuju ke aset-aset *tangible* dan *intangible*, dan keberadaan kegiatan ekonomi yang ada di wilayah tersebut, lihat Gambar 2.

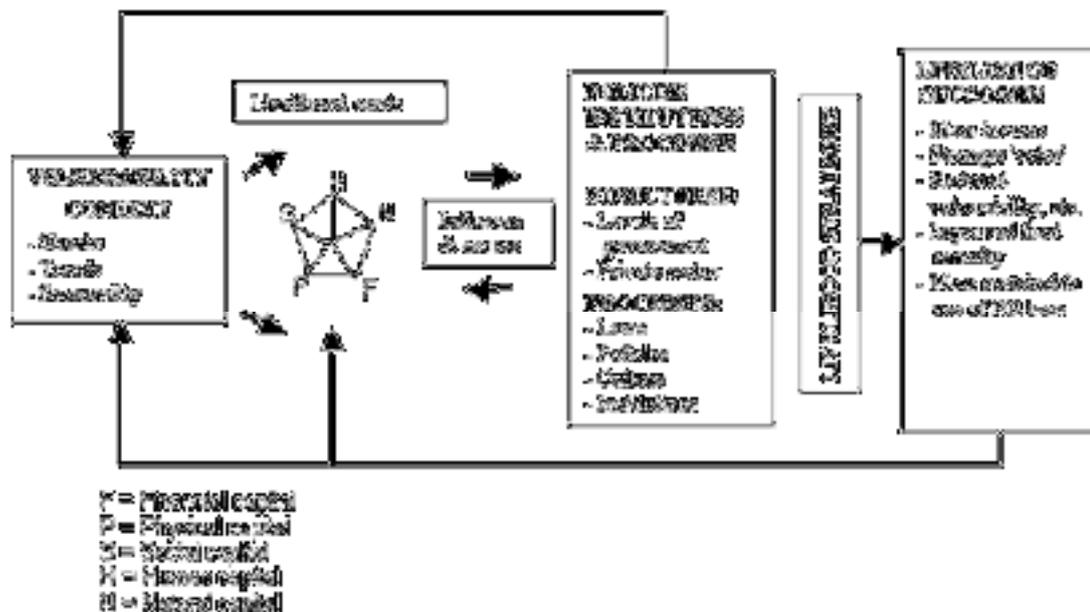


Gambar 2. SLA model CARE

Sumber: Krantz, 2001

c. Model dari DFID

Model DFID mencoba lebih meningkatkan efektivitas stakeholder yang terkait dalam pelaksanaan program pengurangan kemiskinan. Model ini memiliki beberapa prinsip, yaitu: *people-centred* (mampu memahami masyarakat dengan baik), responsif dan partisipatif (masyarakat miskin berpartisipasi sebagai aktor pembangunan dan mengetahui tanggung jawabnya), *multi-level* (pembangunan disemua level aktivitas), *conduct in partnership* (hubungan yang baik antara sektor publik dengan privat), keberlanjutan (keberlanjutan dalam ekonomi, institusi, sosial dan lingkungan), dan dinamis (program bersifat dinamis dengan menyesuaikan kondisi alam yang berubah-ubah), lihat Gambar 3.



Gambar 3. SLA model DFID

Sumber; Krantz, 2001

Berdasarkan beberapa penjelasan dari teori SLA yang terdiri dari 3 model, penulis memilih model UNDP dikarenakan model ini menargetkan pemberdayaan pada lingkungan rumah tangga dan membantu kesejateraan ekonomi masyarakat di Desa Sumberejo. Penulis juga memilih teori modal sosial sebagai pendukung argumentasi pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam model UNDP.

Selain menggunakan pendekatan SLA, juga ditambahkan konsep modal sosial untuk mendukung pendekatan pemberdayaan tersebut. Dalam kajian paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan, modal sosial bermanfaat dan esensial karena paradigma pembangunan ini diberlakukan secara *bottom up* daripada *top down*. Modal sosial termasuk dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mensinergikan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Modal sosial juga berperan dalam dimensi politik karena mendorong kebebasan, partisipasi, dan aksesibilitas masyarakat sebagaimana termasuk dalam prinsip paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan.

Modal sosial mempengaruhi kualitas hidup personal, inklusi sosial, pertumbuhan ekonomi, pemerintahan yang demokratis, penguatan kapasitas secara personal, dan hubungan sosial tataran makro (Sirovatka dan Mares, 2008). Modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ditandai dengan berbagai kegiatan untuk meningkatkan partisipasi, akses pada informasi, penguatan kapasitas organisasi lokal dan bersifat inklusif (Usman, 2015).

Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat harus meliputi semua tingkatan sosial (Wirutomo, 2012: 35). Pemberdayaan di pedesaan maupun perkotaan harus bersifat *community based empowerment*, sebab pada dasarnya masyarakat beraktivitas dalam berbagai ikatan komunitas seperti kedekatan tempat tinggal, kesamaan agama, profesi, hobi atau bahkan suku (Wirutomo, 2012: 34). Hasil dari kebijakan yang dibuat harus dapat mengakomodasi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemerintah mampu mengidentifikasi potensi dalam setiap jenis komunitas dan bersedia untuk bekerjasama dengan semua kekuatan komunitas (Wirutomo, 2012).

METODE

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari dinas terkait dan studi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan, data primer dapat diperoleh melalui: (i) observasi yang bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya; (ii) wawancara langsung mempergunakan kuesioner (pertanyaan terstruktur) dengan petani, pengelola kopi robusta, dan ibu rumah tangga; dan (iii) dokumentasi yang dilakukan untuk mengetahui suasana serta bagian-bagian penting yang akan di teliti nantinya di industri kopi robusta Sumberejo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan alasan peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang diamati pada lapangan dengan lebih mendalam, spesifik, dan transparan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* karena peneliti sudah mengetahui informan yang akan diteliti dengan terlebih dahulu menentukan kategori informan sebagai berikut:

- Kategori Petani Kopi : Memiliki lahan di Kecamatan Ulu Belu, Tanggamus;
Hasil panen di olah di Kecamatan Sumberejo
- Kategori Pengolah : Sudah bekerja lebih dari > 2 tahun;
Mendapatkan bahan mentah dari Ulu Belu
- Kategori Ibu Rumah Tangga : Bermukim di Sumberejo (radius 1 km dari home industri miliknya);
Memiliki keinginan untuk memanfaatkan limbah kulit kopi robusta

Tahap terakhir ialah metode analisis data menggunakan metode triangulasi (gabungan) teknik pengumpulan data. Ketika data di cek kembali kebenarannya maka penulis

akan melakukan wawancara ulang atau wawancara lebih mendalam lagi pada informan untuk membuktikan bahwa data yang kita dapatkan merupakan data yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk Desa Sumberejo berjumlah 32.718 jiwa (BPS, 2016). Pemanfaatan lahan di Desa Sumberejo didominasi oleh bidang pertanian yang membuat profesi sebagai petani menjadi mayoritas penduduk disini. Selanjutnya, pemanfaatan lahan di Desa Sumberejo yang digunakan sebagai kebun kopi adalah sekitar:

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi (Hektar)

Wilayah	Tahun	
	2018	2019
Sumberejo	3476	3444

Sumber: Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan data luas lahan perkebunan kopi di Desa Sumberejo, maka daerah ini juga merupakan daerah produksi kopi robusta yang cukup besar di Kabupaten Tanggamus. Hasil produksi perkebunan kopi di Sumberejo dapat diamati melalui tabel berikut:

Tabel 2. Produksi tanaman perkebunan kopi (ton)

Wilayah	Tahun	
	2018	2019
Sumberejo	3122	3214

Sumber: Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus

Banyaknya produksi tanaman kopi yang dihasilkan mendorong beberapa warga Desa Sumberejo mendirikan pabrik pengolahan biji kopi yang berdiri di daerah tersebut. Berdirinya pabrik ini memerlukan tenaga kerja yang terdiri dari para orangtua yaitu bapak-bapak serta ibu-ibu yang memiliki tugas masing masing. Untuk proses produksi biasanya mereka menyerahkan kepada tenaga kerja bapak-bapak, dari panen hingga mengolah. Biasanya mereka sudah memiliki tenaga kerja kepercayaan yang sudah diajarkan proses pemetikan, proses pengolahan pasca panen, sesudah itu jika sudah kering akan dibawa ke gedung untuk diserahkan kepada ibu-ibu, lalu disortir dan diserahkan lagi kepada bapak-bapak untuk proses produksi, setelah itu dikembalikan lagi di bagian ibu-ibu untuk pengemasan sebelum dikirim lewat jasa pengiriman.



Gambar 4. Proses Pengolahan Kopi Robusta

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Produksi kopi yang dihasilkan di Desa Sumberejo memiliki beberapa keunggulan, yaitu produk 100% halal, kualitas rasa terjaga sesuai warisan nenek moyang, dan produk sudah banyak yang mengenal. Banyaknya pabrik kopi di Desa Sumberejo sudah mampu menghasilkan merk sendiri. Salah satu produk kopi yang dihasilkan yaitu merk Kopi Tani.



Gambar 5. Salah Satu Merek Kopi Robusta yang dihasilkan Kecamatan Sumberejo

Sumber Gambar: dokumentasi pribadi

Berdasarkan tabel di atas, produksi tanaman kopi Sumberejo telah mencapai angka 3.214 ton pada tahun 2019. Secara keseluruhan pada produksi buah kopi utuh akan menghasilkan $\pm 65\%$ biji kopi yang akan dilanjutkan pada proses produksi dan $\pm 35\%$ kulit kopi yang nantinya akan menjadi limbah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia). Ini berarti jumlah limbah kopi yang dihasilkan sebesar 35% dari 3.214 ton, yaitu sekitar 1.124,9 ton. Jumlah tersebut menandakan bahwa potensi pemanfaatan limbah kopi di Sumberejo cukup besar. Namun, pada kenyataan masyarakat di Desa Sumberejo hanya memanfaatkan limbah kulit kopi robusta baru sebatas penggunaan sebagai pupuk kompos untuk tanaman kopi. Hal ini

sangat disayangkan, karena pemanfaatan limbah kulit kopi juga ternyata berpotensi sebagai cascara.

Cascara adalah produk teh herbal yang berasal dari kulit-kulit biji kopi yang sudah tak terpakai dengan terlebih dahulu melewati proses pengeringan. Square Mile, salah satu coffee roaster yang berada di London telah melakukan penelitian atau uji coba di laboratorium (Jerman) terhadap cascara untuk melihat jumlah kafein yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Jerman tersebut telah membuktikan bahwa cascara mengandung kadar kafein yang ternyata sangat rendah yaitu di angka 111.4 mg/L, walaupun cascara diseduh dalam waktu yang lama dengan menggunakan suhu tinggi. Selain karena rendah kafein dan rasa yang cenderung manis, ternyata cascara juga memberikan banyak manfaat bagi tubuh manusia. Kandungan antioksidan yang ada dalam cascara ternyata sangat bermanfaat bagi daya tahan tubuh manusia, cukup membantu dalam mengembalikan energi yang diperlukan seseorang, serta dapat menjadi minuman alternatif bagi seseorang yang khawatir kesulitan tidur karena mengkonsumsi kopi. Manfaat selanjutnya yaitu meminum cascara juga dinilai mampu dalam membantu meningkatkan kinerja otak, membantu menjaga kesehatan otak, daya ingat, bahkan membantu menstabilkan mood.

Preparasi	Tipe cascara	Tipe	Kandungan kafein dalam cascara					
			100g	100g	100g	100g	100g	100g
100g	100g	100g	100g	100g	100g	100g	100g	100g
100g	100g	100g	100g	100g	100g	100g	100g	100g

Gambar 4. Kandungan kafein dalam cascara

Sumber: <https://squaremileblog.com/2013/08/30/cascara-and-caffeine/>

Proses Pembuatan Cascara

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghasilkan *cascara* kopi disaat buah kopi sedang diproduksi. Cara-cara tersebut diantaranya adalah:

1. Melalui proses natural dengan buah kopi dijemur di bawah sinar matahari sehingga beberapa dari kulit kopi ada yang terpisah ataupun terkelupas dan memiliki tekstur menyerupai kismis.
2. Melalui proses *washed* dengan buah kopi akan direndam untuk memisahkan antara buah kopi yang akan diproses dengan buah kopi yang belum matang. Setelah proses *washed*, maka masuk pada proses yang akan memisahkan biji kopi dengan kulit kopi sehingga menghasilkan cascara dan akan dijemur berbeda.
3. Melalui proses dengan alat dehydrator yaitu bejana yang mampu menyerap kandungan air dalam kopi sehingga menjadi kering. Selanjutnya, buah kopi akan dibersihkan tanpa penjemuran melainkan menggunakan dehydrator.

Pembuatan teh cascara harus melewati berbagai prosedur pembuatan, sebagai berikut:

1. Pemilihan beserta penimbangan kulit kopi Robusta yang berasal dari buah kopi berwarna merah dengan tujuan produk yang dihasilkan bermutu baik.
2. Membersihkan kulit kopi dari kotoran yang berkemungkinan menempel ketika memanen dengan proses pencucian.
3. Mengurangi kandungan air dalam kulit kopi setelah proses pencucian melalui proses penirisan.
4. Menanak dengan suhu 100°C selama 15 menit guna menghilangkan bau tak sedap dan mempertahankan warna cascara.
5. Mengangin-anginkan dengan suhu ruang guna mendinginkan hasil menanak tadi.
6. Pengeringan dengan suhu mencapai 50°C sesuai dengan metode pengeringan menggunakan Oven Cabinet dryer atau Dehydrator dan lama pengeringan mencapai 6-10 jam yang akan menghasilkan kadar air dalam cascara sekitar 8%. Oven Cabinet dryer adalah alat pengeringan yang memakai udara panas pada ruangan tertutup, sedangkan Dehydrator merupakan alat pengeringan yang biasa dipakai pada sayuran atau bahan makanan lainnya.
7. Melakukan uji kadar air disetiap waktu pengeringan.
8. Penimbangan hasil guna mengetahui hasil pengeringan. Selanjutnya juga akan dilakukan pengujian sifat kimia, fisik, dan juga organoleptic.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Prayitno, dkk. (2019) mengenai lama pengeringan serta jenis alat yang digunakan dalam proses pembuatan terhadap kualitas teh cascara, maka dapat dideterminasi bahwa alat pengering yang digunakan lebih baik menggunakan oven cabinet/dryer guna memberikan kualitas lebih tinggi pada cascara dibandingkan dengan alat pengering lainnya. Selanjutnya dengan menggunakan lama

pengeringan cascara selama 10 jam akan memberikan hasil berkualitas pada kandungan air, *power of hydrogen (pH)*, kandungan tanin, presentasi kafein, serta takaran fenol pada cascara.



Gambar 5. Cascara

Sumber Gambar: <https://majalah.ottencoffee.co.id/>

Pemanfaatan limbah kulit kopi robusta sebagai cascara ini merupakan usaha dalam memberdayakan para ibu rumah tangga di Desa Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Adanya pemanfaatan limbah kulit kopi robusta sebagai usaha pemberdayaan ibu rumah tangga dapat digunakan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, selain dari fungsi mengurangi jumlah limbah kulit kopi robusta yang ada di Desa Sumberejo.

Proses-proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Sumberejo

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya bagaimana menjadikan masyarakat yang awalnya terbelakang dan tidak berdaya menjadi masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri. Dalam melakukan pemberdayaan harus melalui berbagai proses, yaitu:

1. Tahap iluminasi

Upaya iluminasi memberikan pemahaman yang berkaitan dengan hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka agar keluar dari keterbelakangan dan jeratan kemiskinan. Upaya iluminasi yang dilakukan yaitu dengan memotivasi, sosialisasi, musyawarah dan pembinaan pentingnya mengelola limbah kulit kopi robusta yang dapat bernilai ekonomis. Upaya iluminasi yang selanjutnya yaitu dengan memberikan sosialisasi serta musyawarah tentang bagaimana cara pemilahan kulit kopi robusta yang baik, pentingnya sikap peduli terhadap potensi lokal dan meningkatkan keterampilan dalam membuat cascara dari limbah kulit kopi robusta.

2. Tahap pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan, yaitu tahap dimana membuat masyarakat mampu agar memiliki keterampilan untuk mengambil kesempatan yang tersedia dengan melalui

pelatihan–pelatihan, dan kegiatan–kegiatan yang bertujuan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Upaya pengkapasitasan ini dilakukan melakukan pelatihan pemanfaatan dan pengolahan limbah kulit kopi robusta yang dibuat menjadi cascara (teh dari kulit kopi robusta) dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga dan masyarakat di Kecamatan Sumberejo yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna secara ekonomis yaitu cascara.

3. Tahap pendayaan

Tahap pendayaan merupakan tahap dimana masyarakat diberi kesempatan sesuai kemampuan mereka dalam berperan aktif dan berkelanjutan dengan memberikan berbagai peran yang lebih besar pada masyarakat sesuai dengan keahlian masing–masing. Tahap pendayaan ini dilakukan sebagai fasilitator dengan memberikan bantuan sumberdaya agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pembuatan cascara dari limbah kulit kopi cascara.

KESIMPULAN

Limbah dari kulit kopi robusta yang awalnya hanya dimanfaatkan sebagai pupuk pada tanaman kopi, ternyata dapat berpotensi sebagai cascara atau teh kulit kopi di desa Sumberejo kecamatan Sumberejo kabupaten Tanggamus. Walaupun buah kopi sedang diproses, terdapat tiga metode yang bisa dilakukan dalam menghasilkan cascara, yaitu metode saat proses natural, metode saat proses washed, dan juga metode saat penggunaan *dehydrator*. Adanya pemanfaatan limbah kulit kopi robusta di desa Sumberejo akan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan oleh produksi kopi dan juga sebagai usaha pemberdayaan para ibu rumah tangga melalui pengembangan dalam pemanfaatan limbah kulit kopi robusta sebagai cascara. Cascara memiliki manfaat luar biasa bagi tubuh manusia diantaranya untuk menjaga daya tahan tubuh manusia, mengembalikan energi, meningkatkan kinerja otak, menjaga kesehatan otak, menambah daya ingat, serta menstabilkan *mood*.

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran pemberdayaan di Desa Sumberejo perlu menambah wawasan dalam pengolahan limbah kulit kopi. Penulis melihat bahwa pemanfaatan limbah kulit kopi masih sebatas digunakan untuk kebutuhan pupuk pribadi dan belum memiliki nilai ekonomis untuk dapat membantu mengurangi kemiskinan penduduk. Penulis memberikan saran salah satunya dengan membuat cascara sebagai cara untuk mengatasi limbah kulit kopi di Desa Sumberejo, karena dinilai dapat memberikan keuntungan lebih bagi para petani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (t.thn.). *Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi*. Dipetik Juni 19, 2021, dari Coffeland Indonesia: <https://coffeeland.co.id/pemanfaatan-limbah-kulit-kopi/>
- Badan pusat statistik kabupaten tanggamus.
<https://tanggamuskab.bps.go.id/indicator/54/282/1/produksi-tanaman-perkebunan.html> (diakses pada 10 Juli 2021)
- Badan pusat statistik kabupaten tanggamus.
<https://tanggamuskab.bps.go.id/indicator/54/281/1/luas-areal-tanaman-perkebunan.html> diakses pada 10 Juli 2021)
- Coffeland Indonesia. (t.thn.). *Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi*. Dipetik Juni 19, 2021, dari Coffeland Indonesia: <https://coffeeland.co.id/pemanfaatan-limbah-kulit-kopi/>
- Fathy, R. (2019, Januari). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Fitri Febrina Anggraini, T. D. (2019). *Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Terpadu di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(1), 329-342.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Limbah Kulit Kopi Sebagai Alternatif Pakan Ternak. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3198>Lasse, K. (2001). *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction*. Swedish: SIDA. Dipetik 06 19, 2021: https://www.sida.se/contentassets/db4c2101163447c9a7963d77c6418a/the-sustainable-livelihood-approach-to-poverty-reduction_2656.pdf
- Moldvaer, Anette. 2013. *Cascara and Caffeine*. <https://squaremileblog.com/2013/08/30/cascara-and-caffeine/>
- Musika, Y.A. (2017). *Sekilas Tentang Proses Cascara Kopi*. <https://majalah.ottencoffee.co.id/sekilas-tentang-proses-cascara-kopi/>
- Ochi, Evelyn. (2018). *Mengenal Cascara, Teh dari Coffee Cherry yang Rendah Kafein*. <https://journal.sociolla.com/lifestyle/mengenal-cascara/>
- Prayitno, SP, Guntoro, Sri Santi Utami. (2019). *Jenis Alat dan Lama Pengeringan terhadap Kualitas Mutu pada Pembuatan Teh Cascara Kopi*. Politeknik Negeri Jember. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Pranata Laboratorium Pendidikan Politeknik Negeri Jember, ISBN : 978-602-14917-8-2
- Petr, S. T. (2008). *Social Exclusion and Forms of Social Capital*. *Czech Sociological Review*, 44(3), 531-555.
- Riyadi, M. A. (2018, Juni 26). *Limbah Kulit Kopi: Alternatif di Tengah Mahalnya Harga Pakan Ternak*. Dipetik 06 19, 2021, dari Villagerspost.com: <https://villagerspost.com/villagers-forum/limbah-kulit-kopi-alternatif-di-tengah-mahalnya-harga-pakan-ternak/>

Tim Neurafarm. (2021, Januari 26). *Manfaat dan Cara Membuat Teh Cascara, Olahan Limbah Kulit Kopi*. Dipetik Juni 19, 2021, dari Neurafarm: <https://www.neurafarm.com/blog/InfoTania/Teknologi%20Pertanian/manfaat-dan-cara-membuat-teh-cascara-olahan-limbah-kulit-kopi>

Usman, S. (2015). *Esai-esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyu, N. A. (2014). *Sustainable Livelihood: Penanganan Rural Poor Di India*. *Jurnal Planologi unpas*, 1(2), 72-85.

Wirutomo, P. (2012). *Sosiologi Untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta.